

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani secara optimal. Rangsangan ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting, sering disebut sebagai masa *golden age*. Masa ini terjadi pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, di mana pertumbuhan otak berlangsung sangat pesat dan anak sangat responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi. Oleh karena itu, pendampingan dan stimulasi yang tepat pada masa ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak ke jenjang pendidikan berikutnya. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam merancang dan memberikan berbagai kegiatan yang mampu mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, hingga seni.

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah perkembangan motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam mengendalikan otot-otot kecil seperti jari dan tangan. Aktivitas motorik halus membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan dan dapat dilatih melalui kegiatan seperti menggambar, menggantung, melipat, menempel, dan mewarnai (Khadijah & Amelia, 2020). Kemampuan ini sangat penting karena berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam melakukan tugas sehari-hari, termasuk kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Kemampuan motorik halus yang kurang optimal dapat menghambat anak dalam menyelesaikan tugas, seperti menulis, dan bahkan dapat menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, perlu adanya stimulasi yang tepat untuk mengasah keterampilan ini sejak dini. Salah satu kegiatan yang efektif dalam melatih motorik halus anak adalah kegiatan mewarnai. Mewarnai tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga bermanfaat untuk melatih ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan daya konsentrasi dan kreativitas.

Seni memiliki kontribusi besar dalam perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan seni seperti menari, menggambar, dan mewarnai, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan termasuk motorik, kreativitas, dan kemampuan berpikir visual (Marlina & Mayar, 2020). Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kegiatan menggambar dan mewarnai terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, khususnya karena melibatkan aktivitas presisi seperti memegang pensil atau kuas yang melatih otot tangan dan koordinasi visual (Munawaroh et al., 2019). Keterampilan ini dapat dilihat dari

kemajuan anak dalam menggambar bentuk-bentuk sederhana, garis, hingga objek yang lebih kompleks (Wahyuningsri, 2013).

Di antara berbagai jenis gambar yang dapat digunakan dalam kegiatan mewarnai, kaligrafi khususnya kaligrafi lafaz *Allah* memiliki nilai lebih karena selain menstimulasi motorik halus, juga mengandung nilai religius dan estetika. Kaligrafi memiliki pola yang kompleks dengan banyak lekukan dan garis halus, sehingga anak dituntut untuk fokus, teliti, dan mampu mengendalikan gerakan tangannya secara tepat. Dibandingkan objek mewarnai lainnya seperti buah atau hewan, kaligrafi memberikan tantangan motorik yang lebih tinggi, yang dapat merangsang perkembangan otot kecil anak secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2 September 2024 di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh yang berjumlah 29 anak, ditemukan bahwa keterampilan motorik halus anak masih tergolong rendah. Dari jumlah tersebut, hanya 7 anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak Mulai Berkembang (MB), dan 10 anak masih dalam kategori Belum Berkembang (BB). Salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya pengembangan otot jari dan koordinasi mata-tangan. Hal ini terlihat ketika anak-anak mengalami kesulitan memegang pensil warna, hasil mewarnai tidak rapi, serta banyak coretan yang keluar dari garis gambar.

Meskipun berbagai teknik pembelajaran telah diterapkan untuk mengembangkan motorik halus, seperti menulis, menempel, dan melipat, peneliti memfokuskan perhatian pada kegiatan mewarnai kaligrafi. Kaligrafi lafaz *Allah* dipilih karena mampu menggabungkan aspek religius, estetika, dan motorik dalam

satu kegiatan. Selain itu, penggunaan media kertas berukuran A3 dengan desain kaligrafi yang menarik juga diharapkan dapat menambah semangat anak dalam mewarnai. Kegiatan ini tidak hanya dapat meningkatkan motorik halus anak, tetapi juga konsentrasi, kesabaran, dan kreativitas mereka (Lubis et al., 2022). Melalui aktivitas ini, anak dapat berekspresi secara bebas dalam memilih warna sesuai keinginannya, yang sekaligus memperkuat perkembangan emosional dan sosial.

Dengan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam apakah kegiatan mewarnai kaligrafi lafaz Allah efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian “*Efektivitas Kegiatan Mewarnai Kaligrafi Lafadz Allah untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermuatan nilai-nilai religius.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas stimulasi yang diberikan kepada anak.

2. Pilihan kegiatan mewarnai yang diterapkan di lingkungan Taman Kanak-Kanak masih terbatas dan belum menunjukkan keragaman.
3. Sebagian anak belum memiliki kemampuan koordinasi yang baik antara gerakan mata dan tangan.
4. Minimnya kegiatan yang dirancang untuk mendorong perkembangan kreativitas anak secara optimal.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh melalui kegiatan mewarnai kaligrafi lafadz Allah. Aspek motorik halus yang menjadi fokus mencakup keterampilan dalam mengontrol otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan dalam menggunakan alat tulis atau pewarna. Kegiatan mewarnai kaligrafi dipilih karena memadukan unsur estetika dan nilai religius, serta dinilai mampu memberikan stimulasi motorik halus yang lebih kompleks dibandingkan objek mewarnai biasa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran formal yang difasilitasi oleh guru, dan tidak membahas secara mendalam aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, sosial emosional, atau bahasa. Adapun cakupan penelitian dibatasi pada pelaksanaan selama satu semester berjalan, sehingga diharapkan hasilnya dapat memberikan gambaran yang spesifik mengenai efektivitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan motorik halus anak di lingkungan TK.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana efektivitas kegiatan mewarnai kaligrafi lafadz Allah dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas kegiatan mewarnai kaligrafi lafadz Allah dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang hubungan antara kegiatan mewarnai kaligrafi dan perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui aktivitas seni yang terstruktur seperti mewarnai kaligrafi lafadz Allah, penelitian ini berpotensi memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek keterampilan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kontrol gerakan halus. Selain sebagai kegiatan yang menyenangkan, mewarnai kaligrafi dipandang sebagai metode pembelajaran yang edukatif dan bermakna. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada anak, serta membuka peluang

bagi studi lanjutan mengenai efektivitas berbagai bentuk kegiatan seni dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik PAUD atau guru Taman Kanak-Kanak mengenai pentingnya penerapan kegiatan mewarnai kaligrafi dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, seperti koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, serta keterampilan memegang alat tulis. Dengan memasukkan kegiatan mewarnai kaligrafi ke dalam rutinitas pembelajaran, pendidik tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menstimulasi perkembangan fisik halus anak secara optimal.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga memberikan pemahaman bagi orang tua tentang pentingnya memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dapat melatih motorik halus anak sejak dini. Orang tua diharapkan dapat terlibat aktif dengan menyediakan media gambar kaligrafi dan alat mewarnai di rumah, serta memberi ruang bagi anak untuk berekspresi melalui seni. Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak dapat terus terasah tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan awal dalam mengkaji lebih lanjut efektivitas kegiatan mewarnai, khususnya yang berbasis nilai-nilai religius seperti kaligrafi Islam dalam mendukung aspek perkembangan anak. Temuan ini juga dapat dijadikan landasan untuk merancang penelitian lanjutan dengan pendekatan berbeda, memperluas variabel yang dikaji, atau mengembangkan bentuk kegiatan seni lainnya yang mampu mendukung perkembangan motorik halus secara lebih menyeluruh.